

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang paling terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengidentifikasi betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut sebagai pahlawan. Namun, penghargaan terhadap guru ternyata tidak sebanding dengan besarnya jasa yang telah diberikan.

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi materi, misalnya sangat jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagaimana profesi lainnya, hal itulah, tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.¹

Guru adalah pelaksana kegiatan menanamkan nilai dan norma pendidikan.² Sedangkan pengertian guru agama Islam secara etimologi (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan, *mu'addib*. Yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan

¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guuru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.1

² Ali Syaifullah, *Filsafat dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 14

tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.³

Sedangkan pengertian guru agama Islam ditinjau dari terminologi yang diberikan oleh para ahli dan cerdik cendekiawan, istilah guru adalah sebagai berikut:

Menurut Muhaimin dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar*, menguraikan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik disekolah maupun diluar sekolah. Dalam pandangan Islam secara umum guru adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi/aspek anak didik, baik aspek cognitive, affective dan psychomotor.⁴

Zakiah Drajad dalam bukunya *ilmu pendidikan Islam* menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional, karena secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memiliki sebagai tanggung jawab pendidikan.⁵

Dengan begitu pengertian guru agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49

⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hal 70

⁵ Zakiah Drajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1984), hal 39

Pengertian guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Di samping itu, ia mampu sebagai makhluk individu yang mandiri.⁶Jadi menjadi seorang guru dalam Islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai pembawa norma-norma di tengah-tengah masyarakat.

2. Tugas Guru

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan kepercayaan diri yang tinggi. Sekarang dan ke depan. Sekolah.⁷

⁶ Muhamad Nurudin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal 128

⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 2008), hal 37

Seorang guru mempunyai misi dan tugas yang berat, namun mulia dalam menghantarkan tunas-tunas bangsa ke puncak cita-cita. Oleh karena itu sudah selayaknya guru dan tanggung jawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadi guru yang profesional, baik secara akademik maupun nonakademik.⁸

Dari sini tugas dan fungsi pendidik dapat disimpulkan dengan:

- a. Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah menciptakannya,
- c. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasi, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Rusiyah menjabarkan peran pendidik dalam interaksi pendidikan, yaitu:

- a. Fasilitator, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik.

⁸*Ibid*, hal V

- b. Pembimbing, memberi bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien. Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan seorang guru yang ingin mendidik yang bersikap mengasihi dan mencintai murid.⁹
- c. Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar.
- d. Organisator, yakni mengorganisasi kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik.
- e. Manusia sumber, yaitu ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan (kognitif), ketrampilan (afektif), maupun sikap (psikomotorik).

Tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam ini, dirumuskan oleh Muhaimin dengan penggunaan beberapa istilah seperti *ustadz*, *mu'allim*, *murrabi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib*, dalam tabel berikut ini.¹⁰

Tabel 2.1 Karakteristik Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam

NO	PENDIDIK	KARAKTERISTIK DAN TUGAS
1	Ustadz	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta <i>continuous improvement</i> .
2	Mu'allim	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, <i>internalisasi</i> , serta <i>implementasi</i> amaliah

⁹ Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985), hal. 111

¹⁰ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal 93-95

3	Murabbi	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur memelihara hasil hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya masyarakat dan alam sekitar
---	---------	---

3. Syarat-Syarat Guru

Untuk menjadi guru tidaklah mudah seperti yang dibayangkan orang selama ini. Mereka menganggap hanya dengan pegang kapur dan membaca buku pelajaran , maka cukup bagi mereka untuk berprofesi sebagai guru. Ternyata ntuk menjadi guru yang profesional tidak mudah harus memiliki syarat-syarat khusus dan harus mengetahui seluk beluk teori pendidikan.

Supaya tercapai tujuan pendidikan, maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok. Syarat pokok yang dimaksud sebagai berikut:

- a. *Syarat syakhiah* (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan)
- b. *Syarat ilmiah* (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni)
- c. *Syarat idhafiyah* (mengetahui, menghayati, dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan.

Guru juga harus memiliki seperangkat kemampuan, sikap dan ketrampilan berikut:

- a. Landasan moral yang kukuh untuk melakukan “jihad” dan mengemban amanah.
- b. Kemampuan mengembamngkan jaringan-jaringan kerja sama atau silaturahmi.
- c. Membentuk Team work yang kompak.
- d. Mencintai kalitas yang tinggi.¹¹

¹¹ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (jogjakarta: rRuzz Media, 2008), hal 129-130

Sedangkan menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:

- a. Taqwa kepada Allah SWT
- b. Berilmu
- c. Sehat Jasmani
- d. Berkelakuan baik.¹²

B. Kajian tentang Kedisiplinan Belajar

1. Pengertian Disiplin Belajar

Kata disiplin secara etimologis yang dalam bahasa Inggris discipline, berasal dari akar bahasa Latin yang sama (discipulus) dengan kata disciple dan mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.¹³ Istilah bahasa Inggris lainnya adalah disciple yang mempunyai makna seorang yang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin.¹⁴ Sedangkan secara terminologis banyak pakar yang mendefinisikan disiplin sebagai berikut:

- a. Laura M Ramirez, disiplin didefinisikan sebagai praktik melatih orang untuk mematuhi aturan dengan menggunakan hukuman untuk memperbaiki ketidakpatuhan.¹⁵
- b. Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok.¹⁶

¹² Syaiful Bahri Djumarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 32-33

¹³ Jane Elizabeth Allend, *Disiplin Positif*, (Jakarta: Anak Prestasi Pustaka, 2005), hlm.24

¹⁴ Meitasari, *Perkembangan Anak terj Child Development Sixth Edition* (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 82

¹⁵ Laura M Ramirez, *Mengasuh Anak Dengan Visi*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2004), hlm. 121

- c. Tarmizi Taher mengemukakan disiplin adalah suatu sikap manusia yang bersedia mentaati dan mematuhi peraturan dan tata tertib, sekaligus dapat mengendalikan diri dan mengawasi tingkah laku sendiri, serta sadar akan tanggung jawab dan kewajiban.¹⁷
- d. Suharsimi Arikunto mengemukakan pengertian disiplin menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.¹⁸ Dari berbagai definisi menurut para pakar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin adalah suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi, dan mendukung ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai, serta kaidah yang berlaku.

Belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran dan sebagainya.¹⁹ Kata belajar dalam pengertian kata sifat “mempelajari” berarti memperoleh pengetahuan melalui pengalaman dan mempersepsikan secara langsung dengan indra. Adapun kata sifat “pengetahuan“ adalah untuk memiliki pemahaman praktis melalui pengalaman dengan suatu hal.²⁰

Belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Belajar tidak hanya melibatkan penguasaan suatu

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002), hlm. 12

¹⁷ Tarmizi Taher, *Menjadi Muslim Moderat*, (Jakarta: Hikmah, 2004), Cet. I, hlm.118

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, t.t),Cet.2, hlm. 115

¹⁹ Syaful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (tt.p, Alfabeta, 2006), hlm.11

²⁰ Muhaimin, et.al, *Paradikma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002),Cet.2, hlm 75.

kemampuan atau masalah akademik baru, tetapi juga perkembangan emosi, interaksi sosial dan perkembangan kepribadian. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²¹

Inti dari disiplin belajar adalah untuk mengajari seseorang yang mengikuti ajaran dari seorang pemimpin supaya patuh dan taat dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan jangka pendek dari disiplin belajar adalah untuk membuat siswa terlatih dan terkontrol dalam belajar. Sedangkan tujuan jangka panjang disiplin belajar adalah perkembangan dari pengendalian diri dan pengarahan diri sendiri (*self-control and self-direction*) yaitu dalam hal mana siswa dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar.²²

Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan pedoman norma-norma yang jelas dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik diri sendiri. Oleh karena itu guru haruslah secara kontinyu atau terus menerus untuk memainkan peranannya dalam pembentukan disiplin belajar siswa.

²¹ Netty Hartati, et.al, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), hlm. 54

²² Charles Schaefar, *Bagaimana Mendidik Anak dan Mendisiplinkan Anak*, (Medan: IKIP Press, 1997), hlm 9

2. Macam-macam Disiplin Belajar

Guru yang bijak akan selalu menampakkan suatu disiplin dalam semua hal terhadap kegiatan siswanya, baik yang mengenai kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan formal yaitu disiplin dalam belajar, disiplin dalam mengerjakan tugas yang berkaitan dengan sekolah maupun disiplin yang berkaitan dengan di rumah.

Disiplin sekolah atau lebih khusus disiplin belajar meliputi:

- a. Kedisiplinan belajar siswa terhadap tata tertib sekolah maksudnya bagaimana siswa mematuhi dan mentaati tata tertib sekolah.
- b. Kedisiplinan siswa dalam memperhatikan pelajaran, maksudnya siswa dalam proses belajar mengajar apakah selalu memperhatikan pelajaran yang diajarkan atau tidak
- c. Kedisiplinan waktu belajar siswa maksudnya ketaatan dalam menggunakan waktu belajar
- d. Kedisiplinan belajar siswa dalam mengerjakan tugas maksudnya bagaimana sikap dan tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas.²³

Langkah-langkah kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar harus dilakukan dengan konsekuen dan penuh disiplin serta luwes dalam penyesuaiannya. Usaha guru dalam pembentukan disiplin belajar antara lain:

²³ Ibid, hal 12

- a. Mengawasi belajar secara ketat
- b. Memantau belajar secara terus menerus
- c. Mengembalikan tugas-tugas belajar tepat pada waktunya
- d. Memberi ganjaran kepada siswa yang berprestasi tinggi
- e. Memberi hukuman kepada siswa yang salah
- f. Menyelenggarakan rapat guru untuk membahas kedisiplinan
- g. Menampilkan keteladanan.²⁴

3. Fungsi Pembentukan Disiplin Belajar

Disiplin merupakan kunci sukses. Sebab dengan disiplin orang menjadi berkeyakinan bahwa disiplin membawa manfaat. Memang seseorang yang baru memulai untuk melaksanakan disiplin akan merasakan bahwa disiplin itu pahit, namun apabila sudah diterapkan akan menjadi manis. Disiplin adalah seperangkat alat dasar yang diperlukan untuk memecahkan masalah hidup.²⁵

Dalam mencapai suatu tujuan, timbulnya masalah tentunya hal yang biasa. Akan tetapi dengan menghadapi dan memecahkan masalah, hidup menjadi berarti. Kemajuan dapat diperoleh. Orang yang selalu menghindari masalah tidak akan dapat membuat kemajuan. Hal ini berlaku baik masyarakat umum maupun bagi pelajar. Seorang pelajar, biasanya mempunyai masalah dalam belajarnya. Salah satunya adalah belajar Pendidikan Agama Islam. Siswa sekarang enggan untuk belajar PAI karena mereka menganggap pelajaran PAI identik dengan hafalan-hafalan yang

²⁴ Slameto, Op Cit, hlm 17

²⁵ Cipto Ginting, *Kiat Belajar di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm. 120

membosankan. Itulah kesan yang mengapung ke permukaan selama ini. Padahal belajar merupakan nafas kehidupan bagi pelajar. Siklus waktu siang dan malam harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Tidak ada istilah waktu kosong dalam kamus kehidupan para pelajar. Karena belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami siswa sendiri.

Karena berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar mengajar yang dialami siswa dan pendidik baik ketika para siswa itu disekolah maupun dilingkungan keluarganya sendiri. Sehingga sikap kedisiplinan belajar dalam mendidik siswa sangat diperlukan agar siswa dengan mudah:

- a. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain
- b. Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan
- c. Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk
- d. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman
- e. Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain

Cara pendisiplinan dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Disiplin dengan paksaan (disiplin otoriter)

Yaitu pendisiplinan yang dilakukan secara paksa, siswa harus mengikuti aturan yang telah ditentukan. Apabila siswa tidak melakukan

perintah itu, ia akan dihukum dengan cara pemberian hukuman fisik, mengurangi pemberian materi, membatasi pemberian penghargaan atau berupa ancaman langsung dan tidak langsung. Hukuman yang diberikan untuk menyampaikan peringatan kepada siswa terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) Hukuman yang bersifat badani seperti: pemukulan, penamparan, dan segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan badan.
- 2) Hukuman yang bersifat non badani seperti: mengomel, mencerca, dan segala sesuatu yang biasanya lebih bersentuhan dengan rohani mental anak.²⁶

b. Disiplin tanpa paksaan (disiplin permisif)

Disiplin ini lebih bervariasi dimana membiarkan anak mencari sendiri batasan. Disiplin tanpa paksaan ini akan menjadikan anak yang patuh walaupun tidak ada pemimpin. Anak menjadi kreatif karena berani bertanya, mempunyai tanggung jawab walaupun tidak ada pemimpin.

Disiplin merupakan pengendalian dan pengarahan segala perasaan dan tindakan seseorang yang ada dalam lembaga pendidikan untuk menciptakan dan memelihara suatu suasana bekerja efektif.

Berdisiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan bentuk proses

²⁶ Reza Farhadian, *Menjadi orang Tua Pendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), Cet.I, hlm.81

kearahpembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur.²⁷

Di lembaga pendidikan sangat penting sekali dengan adanya peraturan disiplin, karena dengan peraturan disiplin tersebut seluruh warga lembaga pendidikan akan bisa melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu serta kehidupannya teratur.

Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsah disiplin perlu dalam pendidikan anak supaya dengan mudah anak dapat:

Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara hak milik orang lain.

- a. Mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
- b. Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk
- c. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam hukum.
- d. Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.²⁸

Kedisiplinan yang tinggi adalah kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan yang berlaku dengan tanpa adanya suatu paksaan atau intimidasi dari pihak-pihak lain. Jadi rasa disiplin tersebut timbul dari sebuah kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan-larangan yang berlaku. Disiplin harus

²⁷ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, Pusat Kemajuan Studi UMG Press, Yogyakarta, 1975, hlm. 51

²⁸ Ny Singgih D. Gunarsah/ Dr Singgih D. Gunarsah, *Psikologi Untuk Membimbing*, Gunung Mulia, Jakarta, 1993, hal: 137

ditanamkan dan ditumbuhkan di dalam hati sehingga pada akhirnya disiplin itu akan tumbuh dan berkembang dari hati sanubari secara sendirinya.

Fungsi pokok disiplin adalah melatih insan manusia untuk bisa menerima pengekangan dan membentuk, mengarahkan energi kedalam jalur yang benar dan bisa diterima secara sosial dan dengan disiplin maka siswa akan merasa aman dan tidak tersiksa oleh peraturan-peraturan yang ada, karena siswa sudah mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Dengan adanya disiplin maka setiap pribadi manusia akan bisa melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sehari-hari dengan baikberhasil, dan sesuai dengan rencana yang diprogramkan. Setiap manusia yang memiliki disiplin tinggi bisa menjunjung tinggi derajatnya sendiri.

C. Disiplin Menurut Islam

Disiplin merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia, karena seorang manusia tanpa disiplin yang kuat akan merusak sendi-sendi kehidupannya, yang akan membahayakan dirinya dan manusia lainnya, bahkan alam sekitarnya.

Dalam Al-Qur'an diterangkan tentang disiplin pada Surat An-Nisa' ayat 103, yang berbunyi:

طَمَأْنَنْتُمْ فَإِذَا جُنُوبِكُمْ وَعَلَىٰ وَقُوعُودًا قِيَمًا اللَّهُ فَادْكُرُوا الصَّلَاةَ قَضَيْتُمْ فَإِذَا
 مَوْقُوتًا كِتَابًا الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ كَانَتِ الصَّلَاةُ إِنْ الصَّلَاةَ فَأَقِيمُوا

Artinya:

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan sholatmu maka ingatlah Kepada Allah diwaktu berdiri, diwaktu duduk, dan diwaktu berbaring. Kemudian apabila kamu merasa aman maka dirikanlah sholat itu sebagaimana biasa. Sesungguhnya sholat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman” (An-Nisa’ : 103)²⁹

Dalam ayat pada Surat An-Nisa’ ayat 103 tersebut telah jelas bahwa masalah disiplin baik mengenai waktu sholat maupun dalam hal yang lainnya sangat penting bagi kita, oleh karena itu sebagai seorang yang beriman kita harus mengamalkan amanat dari surat tersebut yaitu selalu disiplin dalam sholat dan selalu menerapkan sikap hidup yang disiplin dalam setiap sendi kehidupan, karena dengan disiplin kita akan selalu bisa menuntaskan tugas-tugas kehidupan dan mendapatkan kebahagiaan serta yang paling penting adalah memperoleh kepercayaan dari orang lain.

D. Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Kedisiplin Belajar

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Jadi setiap siswa yang mempunyai disiplin tinggi adalah mereka yang mentaati segala peraturan dan tata tertib dengan sadar tanpa adanya tuntutan dari pihak luar, baik ada yang mengawasi maupun tidak.

²⁹Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 138

Adapun teknik atau cara-cara yang digunakan oleh guru, pelatih atau yang lainnya dalam pembiasaan kedisiplinan adalah sebagai berikut:

1. Teknik pengendalian dari luar (*external control technique*) berupa bimbingan dan penyuluhan. Teknik ini dalam arti pengawasan perlu diperketat, namun hendaknya secara human atau disesuaikan dengan perkembangan peserta didik
2. Teknik pengendalian diri dari dalam (*inner control technique*). Teknik ini lebih baik digunakan dalam pembinaan disiplin dalam kelas sehari-hari
3. Teknik pengendalian kooperatif (*cooperative control technique*). Dalam hal ini disiplin kelas yang baik mengandung kesadaran untuk mengantisipasi berbagai problema.

Upaya-upaya penanaman disiplin juga bisa berdasarkan pada konsepsi-konsepsi antara lain:

1. *Otoriter*

Otoriter adalah peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan.

2. *Persitif*

Biasanya persitif tidak membimbing anak pada pola perilaku yang disetujui secara social dan tidak menggunakan hukuman. Beberapa orang tua dan guru menganggap kebebasan (*permissiveness*) sama dengan *laissez faire*, membiarkan anak meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengadilan.

3. *Demokratis*

Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dan pada aspek hukum.³⁰

- a. Pengendalian diri dari luar (Eksternal control tehniqe), menggunakan konsep BP disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak
- b. Pengendalian diri dari dalam (Internal control tehniqe), kesadaran yang berasal dalam diri siswa kearah pembinaan dan perwujudan diri sendiri
- c. Kooperatif/kerjasama antara guru dan siswa dalam mengendalikan situasi kelas yaitu adanya proses belajar mengajar yang favorabel.³¹

Bahwa dalam menanamkan disiplin dan penegakannya sudah menjadi kebiasaan yang menjamur bila dilapangan ada pelanggaran-pelanggaran dan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh pelaku disiplin ataupun oleh penegak disiplin. Hal ini bisa diatasi dengan cara sebagai berikut:

1. Pencegahan (prefentif) agar program sekolah dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan, maka perlu adanya tata tertib
2. Penindakan (kuratif) tata tertib sebagai sarana cita-cita yang harus dilaksanakan dengan tanggungjawab, apabila tidak perlu yaitu dengan pemberian sanksi (hukuman).³²

Dalam menanamkan disiplin dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

³⁰ *Ibid.*, hlm. 91

³¹ Soekarto Indrafachrudi, *Op Cit*, hlm. 110-111

³² Suryaningsih, *Op. Cit.*, hlm. 45

1. Dengan Pembiasaan

Anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib dan tertur, misalnya berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus hormat guru, harus memberi salam dan lain sebagainya.

2. Dengan Contoh Dan Teladan

Dengan tauladan yang baik atau *uswatun hasanah*, karena murid akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru sebagai panutan murid untuk itu guru harus menjadi contoh yang baik.

3. Dengan Penyadaran

Kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh anak. Sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.

4. Dengan Pengawasan Atau Kontrol

Bahwa kepatuhan anak atau tat tertib mengenal juga naik turun, dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak. Adanya anak yang menyeleweng atau tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan akibat akan menginginkan keseluruhan.³³

³³ Hafi Anshari, *Op. Cit.*, hlm. 66-67

Adanya peranan disiplin dalam kehidupan sehari-hari memang sangat penting bagi perkembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu penanaman disiplin harus benar-benar dilaksanakan dengan baik. Dalam penerapan dan penanaman disiplin harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa peserta didik atau pelaku disiplin, karena kita harus menyadari kemampuan kognitifnya peserta didik atau pelaku disiplin.

Dalam penanaman disiplin yang perlu kita perhatikan dan kita lakukan yaitu memulai berbuat disiplin berawal dari dalam diri kita sendiri, jadi sebelum kita memerintah orang lain untuk berlaku disiplin hendaknya kita memberinya contoh terlebih dahulu. Misalnya Kesatrian membuat peraturan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota organiknya, maka sebelumnya unsure pimpinan dan staf harus memulainya terlebih dahulu untuk mematuhi peraturan tersebut agar bisa dijadikan contoh bagi para prajuritnya.

E. Hal-Hal yang Mendukung dan Menghambat Kedisiplinan Belajar

Dalam Pelaksanaan pembelajaran ada hal-hal yang mendukung dan menghambat guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa yakni:

1. Hal-hal yang mendukung kedisiplinan belajar

a. Minat

Apabila siswa memiliki daya tarik dalam belajar, maka ia akan senang dalam belajar. Sebaliknya apabila ia tidak ada daya tarik dalam

belajar, maka ia akan menjadi segan dalam belajar.³⁴ Setiap siswa sebenarnya dapat mengatur waktu untuk disiplin dalam belajar, akan tetapi persoalannya terletak pada kemauan mereka sendiri.

b. Emosi

Emosi sangat menentukan kedisiplinan belajar. Karena kadang-kadang ada siswa yang tidak begitu stabil emosinya, sehingga dapat mengganggu belajarnya. Dalam keadaan emosi yang tidak stabil, tentu belajarnya mengalami hambatan. Siswa semacam ini membutuhkan situasi yang cukup tenang dan penuh perhatian agar belajarnya lancar.

c. Semangat

Semangat dapat memupuk hasrat yang tinggi dalam melakukan suatu perbuatan. Bagi pelajar, semangat untuk disiplin dalam belajar perlu ditumbuhkan, dipupuk, dan dipertahankan. Karena apabila seseorang telah mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar, maka otomatis ia akan dapat mengusir atau menghilangkan rintangan-rintangan seperti malas, santai, lesu, bosan, dan sebagainya.

2. Hal-hal yang menghambat dalam meningkatkan kedisiplinan belajar

a. Pendidik

Tumbuhnya sikap disiplin dalam belajar, bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Disiplin belajar pada diri siswa tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Kebiasaan

³⁴ M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1997), hlm. 235

disiplin dalam belajar yang ditanamkan oleh pendidik akan terbawa oleh siswa dan sekaligus akan memberikan warna terhadap perilaku kedisiplinannya kelak

b. Sanksi dan hukuman

Disiplin karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu karena takut akan dikenakan sanksi hukuman akibat pelanggaran terhadap peraturan. Menurut Kartini Kartono, hukuman adalah perbuatan yang secara intensional diberikan sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin diarahkan untuk membuka hati nurani penyadaran sipenderita akan kesalahannya.³⁵

Sebagai alat pendidikan, hukuman hendaknya:

- 1) Senantiasa merupakan jawaban atas pelanggaran
- 2) Sedikit banyak selalu bersifat tidak menyenangkan
- 3) Selalu bertujuan kearah perbaikan, tujuannya hendaknya diberikan untuk kepentingan anak tersebut.³⁶

c. Lingkungan

Dengan bertambahnya lingkungan siswa yang semula hanya lingkungan keluarga dan setelah mereka memasuki sekolah, lalu bertambah dengan lingkungan baru yaitu lingkungan sekolah akan bertambah pula butir-butir kedisiplinan lain. Disekolah pada umumnya peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh siswa dituliskan dan diundangkan disertai sanksi dan hukuman bagi setiap pelanggarnya.

261 ³⁵Kartini kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hlm

³⁶ M Ngalim Purwanto, *op.cit*, hlm 186

Pembentukan sikap kedisiplinan yang dibawa dari lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakatpun sangat mempengaruhi kedisiplinan dalam belajar siswa misalnya: mass-media, teman bergaul, adanya kegiatan-kegiatan dalam masyarakat, dan corak kehidupan tetangga.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian, belum ada penelitian yang sama dengan yang akan peneliti teliti tetapi peneliti menemukan beberapa skripsi yang memiliki kemiripan dan relevan dengan penelitian ini.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang bernama Nashrul Aziz (NIM: G000100182) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2014 dengan judul Peranan Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Dhuha Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Surakarta II memiliki program kegiatan yang bertujuan agar siswa menjadi lebih disiplin, yaitu: melaksanakan shalat dhuha secara berjama'ah. Adapun permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini ialah: usaha apa yang dilakukan oleh guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Surakarta II dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha siswanya. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peranan guru dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Surakarta II. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu (1) manfaat teoritis, agar dapat memberikan sumbangan positif

teruntuk sekolah mengenai penanaman kedisiplinan terhadap siswanya; (2) manfaat praktis, sebagai masukan teruntuk pendidik mengenai pendisiplinan siswanya. Berdasarkan hasil penelitian bahwa usaha yang dilakukan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Surakarta II dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha siswanya adalah dengan melakukan langkah-langkah pendisiplinan, yaitu: mengadakan pembiasaan kegiatan, memberikan contoh dan tauladan, penyadaran, dan pengawasan, sebagaimana yang telah penulis bahas dalam skripsi ini.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh mahasiswa IAIN TULUNGAGUNG yang bernama Nofi Susanti (NIM. 3211103018) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2014 dengan judul *“Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama’ah Siswa di SMP Islam Durenan”*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang membahas permasalahan dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena pendidikan keagamaan yang dihadapkan pada zaman yang lebih berat dimana sekarang ini dengan mudah dijumpai anak-anak muslim yang belum begitu faham mengenai pembelajaran dan hikmah-hikmah shalat berjama’ah. Padahal dengan shalat berjama’ah dapat melatih anak-anak menjadikan pribadi muslim yang bersosial tinggi dan peduli akan keadaan di sekitar mereka. Saat ini, anak-anak yang lebih disibukkan dengan urusan sekolah serta kegiatan lainnya, sehingga banyak sekali anak-anak muslim yang kurang disiplin dalam shalat berjama’ahnya di rumah. Di SMP Islam Durenan para guru fiqih berupaya semaksimal mungkin untuk dapat mengajarkan dan

mendisiplinkan shalat berjama'ah siswanya terutama pada saat shalat dhuha dan dhuhur di sela-sela jam mata pelajaran agama seperti Fiqih, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Akidah Akhlak pada siswanya sehingga tercipta kader-kader Islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Fokus penelitian masalah dalam skripsi ini adalah : (1) Apakah metode yang digunakan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di SMP Islam Durenan ? (2) Apa saja hambatan-hambatan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa di SMP Islam Durenan? (3) Bagaimana solusi guru fiqih dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa di SMP Islam Durenan? Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui metode yang digunakan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa di SMP Islam Durenan. (2) Untuk mengetahui hambatan-hambatan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa di SMP Islam Durenan. (3) Untuk mengetahui solusi guru fiqih dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa di SMP Islam Durenan.

Dalam skripsi yang saya tulis, memiliki kemiripan dengan penelitian-penelitian sebelumnya namun dalam penelitian ini lebih memfokuskan mengenai upaya guru meningkatkan kedisiplinan belajar siswa sebagai dan hal-hal yang mendukung dan menghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan disiplin belajar siswa skripsi ini menggunakan

pendekatan kualitatif yang berupa data deskriptif yang memiliki kesamaan oleh kedua mahasiswa yang bernama Nashrul Aziz dan Nofi Susanti. Di dalam skripsi ini untuk memperoleh data, penulis banyak melakukan penggalian data melalui informan yaitu melalui semua guru pendidikan agama Islam yang ada di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung. Namun dalam hal perbedaan antara skripsi sebelum-sebelumnya adalah jelas terletak pada judul, fokus penelitian dan objek penelitian.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Tujuan penelitian	Persamaan	Perbedaan
Peranan Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Dhuha Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Surakarta II	memiliki program kegiatan yang bertujuan agar siswa menjadi lebih disiplin, yaitu: melaksanakan shalat dhuha secara berjama'ah.	Usaha guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa	Kedisiplinan ibadah shalat dhuha
Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Siswa di SMP Islam Durenan	Di SMP Islam Durenan para guru fiqih berupaya semaksimal mungkin untuk dapat mengajarkan dan mendisiplinkan shalat berjama'ah siswanya terutama pada saat shalat dhuha dan dhuhur di sela-sela jam mata pelajaran agama seperti Fiqih, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Akidah Akhlak pada siswanya sehingga tercipta kader-kader Islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT	Upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa	Kedisiplinan sholat berjamaah

G. Kerangka Berfikir Teoritis

Dalam Penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan belajar upaya

merupakan usaha Guru Pendidikan Agama Islam untuk mencapai suatu maksud tertentu. Maksud tertentu tersebut ialah tujuan untuk melatih hidup disiplin. Dimana setiap kedisiplinan dalam belajar mempunyai maksud agar siswa dapat mengamalkan kebiasaan hidup disiplin di sekolah dan bisa mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara disiplin secara paksaan maupun kesadaran diri sendiri. Dengan adanya pendidikan kedisiplinan siswa diharapkan siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan disiplin dalam belajar, seorang siswa dapat melahirkan semangat menghargai waktu bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan. Siswa akan membenci perbuatan menunda-nunda waktu. Setiap jam bahkan setiap detik akan sangat berarti bagi mereka yang menuntut ilmu dimana dan kapanpun juga.

